

EFEKTIVITAS SOSIALISASI BALAI MONITOR KELAS I SURABAYA DALAM MENGURANGI FREKUENSI RADIO ILEGAL MELALUI MODEL KOMUNIKASI GRUNIG & HUNT

Fitria Widiyani Roosinda¹, Ratna Setyarahajoe², Anastasya Chintya A³
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya¹²³

Email:

fitria@ubhara.ac.id¹

ratna@ubhara.ac.id²

tasyaa794@gmail.com³

Abstract

In fact, the ability of the government to socialize illegal frequency users is still lacking. Therefore, the Surabaya Class I Monitoring Center was presented to carry out and apply the Grunig & Hunt communication model in reducing these problems. The presence of the Surabaya Class I Monitoring Center should be able to have an effect on reducing the use of unlicensed (Illegal) frequencies. This study aims to determine the effectiveness of implementing the Grunig & Hunt communication model in reducing illegal radio frequencies. The research method used is using qualitative research methods. The results of this study indicate that the implementation of the Grunig & Hunt communication model has been partially achieved. However, there are a number of things that must be considered because they are not optimal in implementing them. Among other things, (1) The targeting of illegal frequency users and the public has been right on target, but many have not been reached by the community itself. (2) socialization so far has been running quite effectively. (3) the achievement of objectives has not been achieved as it should be because there are still several reports of illegal frequency use received by the Surabaya Class I Monitoring Center. (4) monitoring there are a number of things that must be corrected because they are not yet effective enough in monitoring.

Keywords: Effectiveness, Application, Grunig & Hunt Communication Model

PENDAHULUAN

Spektrum frekuensi radio merupakan kekayaan alam yang terbatas karena harus digunakan secara cermat, efisien dan tepat guna. Penggunaan pita frekuensi radio baik oleh seseorang, badan hukum maupun instansi pemerintahan berdasarkan atas izin dan dalam pengoperasiannya tidak saling mengganggu. Spektrum frekuensi radio adalah susunan pita frekuensi radio yang mempunyai frekuensi lebih kecil dari 3000 GHz sebagai satuan getaran gelemobang elektromagnetik yang merambat dan terdapat dalam dirgantara (ruang udara dan antariksa). Alokasi spektrum frekuensi radio di Indonesia mengacu pada alokasi spektrum frekuensi yang dikeluarkan

secara resmi oleh International Telecommunication Union untuk wilayah 3 (ITU) pada peraturan radio Edisi 2008 (Radio Regulation, edition of 2008).

Balai Monitor Spektrum Frekuensi Surabaya Kelas I Surabaya merupakan Unit Pelaksa Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika, perwakilan di wilayah Jawa Timur, mempunyai tugas melaksanakan analisis, evaluasi dan pengujian, pengukuran, monitor spektrum frekuensi radio serta melaksanakan deteksi lokasi sumber pancaran, validasi data penggunaan frekuensi radio dan penertiban penggunaan spektrum frekuensi radio, pelayanan pengaduan

masyarakat atas gangguan penggunaan frekuensi radio, pelaksanaan kalibrasi dan perbaikan perangkat serta melaksanakan perencanaan program, urusan keuangan, kepegawaian, ketatausahaan, rumah tangga dan hubungan masyarakat UPT bidang Monitor Frekuensi Radio sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 15/PER/M/KOMINFO/03/2017 tentang organisasi dan Tata Kerja UPT Monitoring Spektrum Frekuensi Radio.

Menurut informasi yang saya dapat dari Balai Monitor Spektrum Frekuensi Surabaya Kelas I Surabaya, penyebaran frekuensi radio di 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur pada tahun 2021, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Penyebaran Frekuensi Radio di Jawa Timur

Sumber: *Laporan Akhir Balai Monitor Kelas I Surabaya 2021*

Itupun hanya dalam Provinsi Jawa Timur belum lagi seluruh Indonesia. Pada gambar 1.1. sudah dapat dilihat bahwa penggunaan frekuensi radio ilegal di Jawa Timur masih menggunakan frekuensi radio yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan kurang memahami tentang penggunaan frekuensi.

Dari data diatas terlihat masih terdapat pengguna frekuensi radio ilegal di Jawa Timur yang tidak patuh dalam menggunakan frekuensi radio legal. Seperti fenomena yang telah didapat penulis diatas.

walaupun pihak Balai Monitor Kelas I Surabaya sudah mengantisipasi tentang kebijakan kanal frekuensi radio melalui media massa, namun saat ini masih banyak masyarakat Jawa Timur yang menggunakan frekuensi ilegal (tidak berizin).

Model komunikasi yang dikembangkan Balai Monitor Kelas I Surabaya untuk mengantisipasi penyebaran frekuensi ilegal kepada masyarakat harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengurangi kemungkinan gagal. Balai Monitor Kelas I Surabaya perlu mengadakan riset mengenai kondisi masyarakat Jawa Timur agar nantinya penerapan model komunikasi yang diterapkan dapat berjalan maksimal, karena sejatinya manajemen strategis dalam hubungan masyarakat dua arah sangat diperlukan. Balai Monitor Kelas I Surabaya mulai membentuk program model komunikasi Grunig & Hunt yang mereka jadikan tonggak dalam mengantisipasi maraknya penggunaan frekuensi ilegal. inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam memfasilitasi model komunikasi Grunig & Hunt antara lain dengan diadakan sosialisasi media sosial maupun sosialisasi langsung (terbuka) dan juga layanan program “IJINSEK”.

Kedekatan dengan masyarakat khususnya untuk pengguna frekuensi radio sehingga perlu adanya informasi dengan beberapa metode baik berupa sosialisasi, informasi melalui media social, visual ataupun iklan layanan masyarakat. Dalam program sosialisasi ini, Balai Monitor Kelas I Surabaya mengupayakan adanya interaksi secara langsung antara kepala Balai Monitor Kelas I Surabaya dengan masyarakat karena penerima pesan dapat mengajukan pertanyaan dan langsung mengkonfirmasi pesan yang diterima. Program ini dilaksanakan dengan tetap menerapkan protocol kesehatan dan pembatasan jumlah peserta karena dilaksanakan selama pandemi.

Sedangkan layanan “JIINSEK” merupakan salah satu wujud adaptasi Balai Monitor Kelas I Surabaya terhadap perkembangan teknologi sekaligus program pemerintah pusat (KOMINFO). Layanan “JIINSEK” sendiri dilaksanakan oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam rangka menjangkau aspirasi dan juga keluhan-keluhan yang ada di masyarakat dengan cepat dan mudah karena berbasis internet.

Sehingga saya menganalisis bahwa masyarakat dalam hal ini perlu diberikan edukasi tentang kesadaran akan pentingnya penggunaan frekuensi legal dalam rangka mendukung kebijakan dan anjuran dari pemerintah terkait penggunaan frekuensi yang berijin. Maka penulis lebih memfokuskan untuk mencari tau sejauh mana efektivitas penerapan model komunikasi Grunig & Hunt oleh Balai Monitor Spektrum Frekuensi Kelas I Surabaya dalam programnya, untuk meminimalisir penggunaan frekuensi ilegal tersebut. Dikarenakan sudah begitu pesatnya frekuensi radio ilegal yang tersebar di kalangan masyarakat ini. Maka dari itu, Balai Monitor Spektrum Frekuensi Surabaya Kelas I Surabaya bertugas dalam mensosialisasikan dengan menerapkan model komunikasi Grunig & Hunt untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dari dampak dan akibat dari penggunaan frekuensi secara ilegal atau tidak berijin.

Sehingga saya menganalisis bahwa masyarakat dalam hal ini perlu diberikan edukasi tentang kesadaran akan pentingnya penggunaan frekuensi legal dalam rangka mendukung kebijakan dan anjuran dari pemerintah terkait penggunaan frekuensi yang berijin. Maka penulis lebih memfokuskan untuk mencari tau sejauh mana efektivitas penerapan model komunikasi Grunig & Hunt oleh Balai Monitor Spektrum Frekuensi Kelas I Surabaya dalam programnya, untuk meminimalisir penggunaan frekuensi ilegal tersebut. Dikarenakan sudah begitu pesatnya

frekuensi radio ilegal yang tersebar di kalangan masyarakat ini. Maka dari itu, Balai Monitor Spektrum Frekuensi Surabaya Kelas I Surabaya bertugas dalam mensosialisasikan dengan menerapkan model komunikasi Grunig & Hunt untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dari dampak dan akibat dari penggunaan frekuensi secara ilegal atau tidak berijin.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengambil pokok permasalahan yaitu: “Bagaimana Efektivitas Sosialisasi Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam Mengurangi Frekuensi Radio Ilegal melalui Model Grunig & Hunt?”.

1. Kajian Pustaka atau Kerangka Pemikiran

Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah suatu proses yang dilakukannya secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan atau disebut juga dengan aktifitas melaksanakan sosialisasi dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan atau yang menerima sosialisasi.

Menurut David A. Goslin (Sari, 2013:30), “Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.” Dari pernyataan David A. Goslin dapat disimpulkan bahwa dengan proses yang dialami seseorang mulai dari menerima informasi, memahami dan mempraktekkan segala hal itu gunanya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dengan kelompok masyarakat tersebut

Melalui proses sosialisasi, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat belajar untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai, norma dan keyakinan tersebut. (dalam Putri, 2014, p. 7-8).

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan sosialisasi, tentunya kita perlu mengetahui apa tujuannya, Berikut ini adalah beberapa tujuan sosialisasi tersebut:

- Agar setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
- Agar individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat.
- Agar setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial budaya, baik lingkungan tepat tinggal seseorang maupun lingkungan baru.
- Agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain
- Untuk melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.
- Agar didalam individu tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat

Model Komunikasi Grunig & Hunt

Seiring dengan adanya perubahan di era digital saat ini, disusul dengan masifnya kebutuhan masyarakat, dibutuhkan proyeksi “pola komunikasi model baru” dengan pendekatan dua arah antara pemerintah dengan masyarakatnya (Nanda et al., 2021). Grunig dan Hunt (J. E. Grunig & Hunt. 1984) melihat perkembangan praktik public relations melalui empat model. Keempat model humas yakni: (1) model press agentry (keagenan pers) atau model propaganda, (2) model

informasi public (public information model), (3) model simetris dua arah (two-way asymmetrical) dan (4) model simetris dua arah (two-way symmetrical model).

1. Press Agency

Press Agency adalah salah satu model komunikasi yang dilakukan dengan tujuan utama publisitas, promosi dan propaganda public (Lattimore dkk, 2010). Publisitas yang dimaksud disini adalah memberikan informasi terkait program tentang penyelewengan frekuensi yang beredar di Jawa Timur atau setiap kegiatan yang sedang berlangsung. Model komunikasi ini merupakan model komunikasi satu arah yang mana dalam proses pelaksanaannya sangat mengandalkan media dalam penyaluran informasi, hal ini dilakukan guna menarik perhatian dan kepercayaan masyarakat kepada instansi.

2. Public Information

Public Information ini ditekankan agar memberikan informasi yang benar dan jujur kepada publicnya (Butterick, 2012). Tujuan utamanya memberikan informasi kepada public. Dalam model komunikasi ini tetap dilakukan dengan menggunakan metode satu arah yang memanfaatkan media dalam proses persebarannya. dalam model komunikasi ini pihak humas memiliki tugas seperti wartawan dalam memberikan informasi secara objektif kepada masyarakat.

3. Two Way Asymmetrical

Two Way Asymmetrical komunikasi ini memandang public adalah objek yang harus dipahami dengan informasi akan tetapi model komunikasi ini tidak mempertimbangkan feedback audiens. Dalam model komunikasi ini berlangsung secara dua arah dan lebih menarik audiens untuk menyesuaikan diri dengan perusahaan bukan perusahaan yang menyesuaikan dengan audiens. Persebaran informasi dalam model Two Way Asymmetrical ini dapat dilakukan

secara langsung maupun menggunakan media dalam penyampaianya.

4. Two Way Symmetrical

Two Way Symmetrical komunikasi ini menekankan pada adanya kemauan dari kedua belah pihak untuk saling menyesuaikan diri dan memahami satu sama lain. Dalam model komunikasi Two Way Symmetrical ini terjadi komunikasi dua arah yang dapat memposisikan diri dengan seimbang atau balance. Model komunikasi ini juga menjadikan tanggapan sebagai bahan evaluasi atas kinerja divisi kehumasan dalam menyampaikan pesan kepada publik dikarenakan model ini adalah model komunikasi paling etis yang berhasil dalam penyampaianya kepada public dan mengikat keduanya dalam komunikasi yang efektif.

Komunikasi secara dua arah rupanya membawa manfaat, baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Manfaat atau keuntungan dari komunikasi dua arah yaitu:

- a. Adanya proses dialog yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dapat menimbulkan kepuasan di antara kedua belah pihak.
- b. Informasi yang diterima masyarakat dan pemerintah menjadi lebih jelas, akurat, serta lebih tepat karena penjelasannya dapat diperoleh secara langsung.
- c. Memicu timbulnya rasa kekeluargaan, kekerabatan dan iklim demokratis antara masyarakat dengan pemerintah.
- d. Menghindari kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Kanal Frekuensi Radio

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), Kanal adalah saluran atau terusan air buatan manusia yang dibuat berbagai tujuan untuk membantu kehidupan manusia. Sedangkan frekuensi radio sendiri

merupakan gelombang frekuensi elektromagnetik yang terletak pada kisaran membentang dari bawah 3 kilohertz sekitar 300 gigahertz dan mencakup frekuensi yang digunakan untuk sinyal komunikasi seperti untuk penyiaran radio, televisi, telephone seluler, transmisi satelit, dan sinyal radar. Frekuensi radio mengacu kepada spektrum elektromagnetik, dimana gelombang elektromagnetik dapat dihasilkan oleh pemberian arus bolak balik ke sebuah antenna. Frekuensi yang lebih tinggi akan melemahkan cepat melalui ruang. Hal ini penting untuk seseorang yang berkaitan dengan penggunaan frekuensi untuk lebih mengetahui karena semakin tinggi frekuensi yang digunakan semakin dikit sinyal akan menembus penghalang.

Frekuensi Ilegal

Menurut informasi wawancara dari Mbak Handini selaku humas dari balai monitor kelas I Surabaya, mendefinisikan frekuensi ilegal adalah frekuensi yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan tidak bersertifikasi dari Ditjen SDPPI.

2. Objek Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti yaitu terkait dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penerapan model komunikasi Grunig & Hunt yang berada di Kantor Balai Monitor Kelas I Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu terdiri dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model analisis interaktif. Analisis interaktif yaitu data yang diperoleh dari penelitian yang disajikan apa adanya kemudian dianalisis untuk memperoleh

gambaran mengenai fakta yang ada terjadi di lapangan. Model analisis ini terdiri dari 4 tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Efektivitas merupakan hubungan antara output maupun tujuan dalam artian efektivitas merupakan ukuran bagaimana serta seberapa jauh tingkat output, kebijakan maupun prosedur dari pemerintah mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan dalam menerapkan model komunikasi dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam bentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung dengan kebijaksanaan, prosedur, serta sumber daya dimaksudkan untuk membawa suatu hasil guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan.

Kegiatan komunikasi PR pada umumnya menggunakan teori J. Grunig and Hunt sebagai pedoman bagi para pelaku public relation terutama untuk menerapkan hubungan terhadap interaksi yang terjadi dalam proses public relation (Ruslan, 2011). Model ini lebih mengutamakan cara seorang PR berhubungan dengan publik internal maupun eksternalnya. Seorang PR harus selalu menjaga citra positif perusahaan melalui berbagai cara atau teknik pendekatan menggunakan berbagai media. Untuk membahas hal ini Grunig memiliki empat model komunikasi PR: (1) press agentry model (keagenan pers atau model propaganda), (2) public information model (model informasi publik), (3) two-way asymmetrical model (model asimetris dua arah), (4) two-way symmetrical model atau model simetris dua arah. (Ruslan 2011).

Dari beberapa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dalam efektivitas komunikasi untuk mengurangi frekuensi radio ilegal sebagai Humas Balai Monitor Kelas I Surabaya sudah menggunakan model komunikasi Grunig &

Hunt. Balai Monitor Kelas I Surabaya melakukan publikasi berita dan artikel pada media. Hal ini merupakan komunikasi yang bersifat satu arah. Untuk model komunikasi dua arah, Balai Monitor Kelas I Surabaya menggunakan beberapa cara. Bukti utamanya ialah keaktifan dalam memberikan dan menanggapi informasi di media sosial dan melakukan kerjasama dengan masyarakat seperti program sosialisasi.

Berikut adalah detail komunikasi satu arah yang telah diterapkan oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya melalui model komunikasi Grunig & Hunt:

Model Press agentry (agen pemberitaan)

Model komunikasi ini biasanya menggunakan taktik propaganda dengan penggunaan nama public relations expert dan perangkat yang bisa memancing perhatian khalayak melalui argument dan penalaran sehingga khalayak lebih tertarik dengan informasi-informasi yang diberikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menggambarkan seolah-olah program-program humas memiliki tujuan tunggal agar terpublikasi melalui media massa yang menguntungkan bagi organisasi. Model komunikasi ini terkadang tidak mengutamakan kebenaran informasi yang disampaikan sehingga kebenaran informasi bukan menjadi pokok utama.

Sasaran penerapan model komunikasi press agentry dari pemerintah yang hendak dijadikan sebagai cara untuk mengurangi pengguna frekuensi radio ilegal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bu Chairunisyah, S.E, selaku Kasubag Turt Balai Monitor Kelas I Surabaya:

“Target sasaran penerima penerapan model komunikasi press agentry ini meliputi seluruh masyarakat jawa timur maupun Indonesia karena dengan kekuatan media sosial sangat memudahkan masyarakat untuk mengakses.

Dengan target yang ingin dicapai mengurangi tingkatan frekuensi radio ilegal yang melambung”.

Pada kegiatan press agentry, Balai Monitor Kelas I Surabaya juga menggunakan komunikasi ini dengan Teknik persuasi untuk menginformasikan agar masyarakat mengetahui dan memahami fungsi dan perannya.

Aktivitas yang secara tak langsung yang dilakukan humas Balai dalam mensosialisasikan program Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam Mengurangi Frekuensi Ilegal yaitu:

1. Membuat Konten di Media Sosial

“Aktivitas humas secara tak langsung yang dilakukan Balai Monitor Kelas I Surabaya pada saat pandemic, salah satunya membuat konten untuk menginformasikan, mengajak dan mengedukasi masyarakat betapa pentingnya penggunaan frekuensi secara legal karena pada saat pandemic sangat tidak mungkin melakukan sosialisasi secara langsung. Dengan begitu saya berinovasi di media sosial (Handini bagian humas).

Salah satu contoh konten yang dibuat oleh humas Balai Monitor Kelas I Surabaya yaitu:

a. Himbauan tidak menggunakan penguat sinyal untuk seluler



Gambar a. Himbauan tidak menggunakan penguat sinyal untuk seluler

Konten diatas dapat mengedukasi masyarakat mengenai hal yang tidak diketahui masyarakat jika masyarakat membaca dan melihat konten tersebut. Jadi kemungkinan masyarakat lebih teredukasi setelah melihat konten tersebut sehingga penggunaan frekuensi ilegal dapat berkurang.

b. Konten Pelaksanaan Penertiban di Jawa Timur oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya



Gambar b. Konten Pelaksanaan Penertiban di
Jawa Timur oleh Balai Monitor Kelas I
Surabaya.

Konten ini menunjukkan dan mendeskripsikan bahwa Balai Monitor Kelas I Surabaya terus memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat khususnya para pengguna frekuensi. Bukan hanya memberikan pelayanan yang baik saja tetapi juga memberikan himbauan kepada pengguna untuk selalu tertib menggunakan frekuensi yang belum dilengkapi izin stasiun radio serta menggunakan perangkat yang telah bersertifikasi sesuai peraturan yang berlaku.

2. Podcast

“Selain membuat konten di media sosial, balai monitor kelas I Surabaya pun membuat podcast agar lebih terjangkau luas dimasyarakat jawa timur dikarekana sebagian masyarakat ini ada yang minim pengetahuan tentang dunia digital (kudet media sosial), ini juga dapat memudahkan dan mengedukasi masyarakat yang tidak terjangkau menjadi terjangkau dengan demikian pengguna frekuensi ilegal dapat berkurang” (handini bagian humas).

Di podcast ini khusus dibuat untuk memberikan informasi terkini seputar Balai Monitor Kelas I Surabaya. Mengenai update kebijakan terbaru, tips pengurusan izin stasiun dan lain sebagainya. Salah satu contoh podcast yang dibuat oleh humas Balai Monitor Kelas I Surabaya yaitu:

a. Poscast youtube “New Normal at
Balai Monitor Kelas I Surabaya”



Gambar Podcast New Normal at Balai
Monitor Kelas I Surabaya

Dengan menikmati podcast yang disediakan Balai Monitor Kelas I Surabaya, merupakan salah satu cara agar masyarakat yang tidak mengerti media sosial seperti instgram, facebook dan lain sebagainya dapat menjangkau cukup dengan mengakses youtube saja.

b. Podcast di Stasiun TV “JTV”



Gambar Podcast di Stasiun TV “JTV”

Podcast ini sama seperti halnya yang dilakukan Balai Monitor Kelas I Surabaya yang diselenggarakan Balai Monitor Kelas I Surabaya di media youtube hanya saja ini berada di stasiun televisi, yang bisa menjangkau khayalak yang sering menggunakan televisi. Podcast yang bersiaran langsung di televisi secara tidak langsung dapat memperkenalkan dan menginformasikan kepada khalayak bahwa Balai Monitor itu sendiri apa dan gimana, secara yang tidak mengerti menjadi mengerti.

**Public Information Model (Model
Informasi Publik)**

Model komunikasi satu arah yang dilakukan oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam mengurai penggunaan frekuensi ilegal untuk model komunikasi public information menggunakan akun <http://www.postel.go.id>.



laman postel <http://www.postel.go.id>.

Dalam web yang sudah disediakan oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya sebagai bentuk komunikasi satu arah dan cukup mengakses web <http://www.postel.go.id> dapat memenuhi informasi yang cukup bagi audiens. Dalam hal lain web ini pun mengajak masyarakat untuk mengerti dan memahami tentang kanal frekuensi radio. Publitas yang dilakukan cukup tranparan, intens dan terbuka dalam memberikan informasi internalnya. Berdasarkan hal ini pebulis mengindikasikan adanya penggunaan model komunikasi satu arah yang bersifat informasi public karena sesuai dengan peran Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam mengurangi frekuensi radio ilegal.

Two Way Asymmetrical model (Model Asimetris Dua Arah)

Pada model komunikasi asimetris organisasi tidak memanfaatkan banyak tenaga atau karyawan dan lain sebagainya. Model komunikasi Hunt & Grunig ini mementingkan pembelaan organisasi daripada mencari solusi yang terbaik bagi penyelesaian problema humas yang muncul. Organisasi diasumsikan selalu benar dalam tindakan-tindaknya, sementara public tidak perlu diakomodasi kepentingan-kepentingan. Dengan kata lain organisasi yang membujuk atau mengharuskan publik yang menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh organisasi sehingga bentuk komunikasi ini kurang efektif untuk kegiatan mengurangi frekuensi radio ilegal.

Untuk kegiatan Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam mengurangi Frekuensi Ilegal pada model komunikasi yang efektif tentunya harus ada umpan balik dari khalayak untuk organisasi, baik itu khalayak internal maupun eksternal. Umpan balik dijadikan sebagai indicator dalam menentukan keberhasilan komunikasi dengan adanya komunikasi yang bersifat dua arah. Balai Monitor Kelas I Surabaya melakukan beberapa aktivitas komunikasi ini untuk menghadapi maraknya penggunaan frekuensi radio ilegal.

Dengan memanfaatkan layanan Call Center BALMON Surabaya untuk memperoleh informasi perizinan, konsultasi ataupun pengaduan gangguan frekuensi radio. Layanan Call Center dapat diakses melalui nomer seluler 0811-3050-4000 dan 0811-30501000. Peneliti mengasumsikan bahwa komunikasi dua arah ini berbasis teknologi informasi terus digarap oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya mengingat saat ini masyarakat sedang menghadapi keterbukaan informasi. Tetapi dengan adanya layanan cell center ini tidak berdampak besar bagi Balai Monitor Kelas I Surabaya.

Two Way Symmetrical Model

Kegiatan komunikasi Balai Monitor Kelas I Surabaya yang menggunakan model two way symmetrical:

Dilain itu, Dari hasil wawancara antara peneliti dengan bagian humas bahwa inovasi model komunikasi dua arah Balai Monitor Kelas I Surabaya, setelah sekian lama dilanda pandemic, mulai menerapkan sosialisasi secara terbuka atau yang dikatakan face to face dimana mengusung konsep dialog dengan masyarakat pengguna frekuensi. Peneliti melihat adanya gebrakan yang dilakukan oleh Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam program komunikasi dua arah, dimana program yang mengusung tema dialog public belum semua teralaskan dikarekna terhalang oleh pandemic. Penerapan program sosialisasi secara langsung rupanya memiliki alasan mendasar mengapa harus diadakan.

“Mengapa harus merelasikan kembali sosialisasi terbuka kan udah ada sosial media sosial untuk merelasikannya? Iya dikarekna penggunaan frekuensi ilegal ini semakin meningkat mau tidak mau harus melakukan sosialisasi secara terbuka guna untuk memanimalisir penggunaan frekuensi ilegal, didalam sosialiasi tersebut ada sesi tanya jawab sehingga memudahkan masyarakat tentang pemahaman secara langsung. Jika terus-terusan hanya mengandalkan sosialisasi lewat sosial media aja saya rasa kurang cukup.” (ketua balai monitor kelas I surabaya)

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh ketua balai monitor kelas I Surabaya, penulis memperoleh gambaran bahwa program sosialisasi diwujudkan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa Balai Monitor Kelas I Surabaya saat ini terbuka. Karena komunikasi dua arah memungkinkan pemberi dan penerima pesan

saling bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat untuk mencapai kesepahaman.

“Tujuan diadakannya sosialisasi terbuka yang pertama adalah menjaring aspirasi masyarakat yang didasarkan dengan membangun hubungan baik dengan cara proses komunikasi tatap muka secara langsung. Selanjutnya yakni mengetahui secara langsung fasilitas public yang ada di Balai Monitor Kelas I Surabaya sehingga dapat ditemukan masalah serta solusinya.” (Supriadi S.,H.,M.H kepala Balai Monitor Kelas I Surabaya)

Dari pernyataan kepala bagian Supriadi, S.H.,M,H dapat dilihat bahwa sosialisasi terbuka ini dijalankan dengan tujuan menjaring aspirasi masyarakat dengan menerapkan komunikasi dua arah. Selain menjaring aspirasi, dengan terjun langsung melakukan kegiatan pengukuran optimalisasi kanal frekuensi. Hal ini juga dapat mengurangi potensi pengguna ilegal.

Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam mengenai mekanisme pelaksanaan sosialisasi terbuka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mbak Andini selaku bagian humas Balai Monitor Kelas I Suarabaya, sosialisasi terbuka dilaksanakan secara dialogis menggunakan metpde tatap muka dengan mengedepankan dialog secara langsung. Melalui metode ini diharapkan dari masyarakat bisa tersampaikan secara menyeluruh dan Balai Monitor Kelas I Surabaya juag bisa langsung memberikan solusi maupun tanggapan terkait apa yang dikeluhkan atau diminta masyarakat.

Sejak mulai terealisasinya sosialisasi terbuka ini rupanya dapat memperoleh perhatian dari masyarakat. Berapa elemen yang melihatkan bahwa masyarakat memberikan tanggapan positif sehingga secara perlahan mulai adanya pengurangan dalam penggunaan frekuensi ilegal.

“saya rasa program sosialisasi terbuka ini harus lebih direalisasikan kembali dan harus terus dilaksanakan mengingat banyak dari masyarakat jawa timur yang kita rasa perlu diketahui juga oleh pemerintah, dan banyak program pemerintah yang belum diketahui masyarakat. Kalau bisa jangan disatu kota aja, di kota lain juga. Masyarakat sangat antusias” (ibu rossalind salah satu masyarakat pengguna frekuensi yang mengikuti sosialisasi terbuka).

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu rossalind selaku masyarakat yang mengikuti sosialisasi, ia berharap bahwa program sosialisasi terbuka ini juga dapat dilaksanakan diberbagai kota jawa timur.

Aktivitas sosialisasi secara langsung yang dilakukan humas Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam mensosialisasikan program Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam Mengurangi Frekuensi Ilegal sesudah pandemi yaitu:

- a. Sosialisasi terbuka dengan tema “perijinan penggunaan spektrum radio di wilayah kota malang”



Gambar Sosialisasi terbuka dengan tema “perijinan penggunaan spektrum radio di wilayah kota malang”

Sosialisasi terbuka ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan mengiatkan kembali kepada pengguna frekuensi di wilayah malang. Acara dibuka oleh walikota malang bapak. Drs. H,Sutiaji dan dihadiri oleh kepala dinas Nur Widiyanto. Dalam pembukaanya, walikota malang berpesan bahwa penggunaan frekuensi di wilayah malang harus menaati peraturan dan memiliki izin dalam operasional pemanfaatanya sehingga keteraturan, tidak saling mengganggu dan komunikasi berjalan lancar. Semoga dengan adanya sosialisasi terbuka ini, semakin meningkatkan pemahaman perizinan frekuensi dan ketertiban penggunaan frekuensi.

3. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait efektivitas Balai Monitor Kelas I Surabaya dalam mengurangi frekuensi radio ilegal melalui model komunikasi Grunig & Hunt, secara keseluruhan belum cukup efektif, dalam pelaksanaannya. Melalui penerapan model komunikasi Grunig & Hunt yaitu press agency, Public Information Model, Two Way Asymmetrical Model dan Two Way Symmetrical Model. beberapa bentuk penerapan model komunikasi Grunig & Hunt yang sudah terpenuhi dengan cukup efektif namun sayangnya perlu adanya perbaikan dalam proses pelaksanaannya.

Rekomendasi

Bagi Balai Monitor Kelas I Surabaya diharapkan lebih memperhatikan pemerataan penyebaran sosialisasi pada penerapan model komunikasi Grunig & Hunt

Terkait dengan sosialisasi di akun Instagram @balmon.suroboyo akan lebih baik lebih konsisten dalam menghadirkan berbagai konten, dengan informasi terbaru dalam

seputar frekuensi radio. sehingga semua informasi apapun mengenai frekuensi radio yang dapat diakses oleh semua orang

Pada saat sosialisasi berlangsung bisa mengajak masyarakat untuk mengikuti akun media sosial dari BALMN agar akun media sosial @balmon.suroboyo terdapat feedback nya. Karena dengan media sosial itu sendiri, informasi dalam hal apapun itu dapat diakses dengan cepat dan sigap tanpa ribet.

Daftar Pustaka

- Astuty, S., Setyastuti, Y., Maulina, N., & Hanief, L. (2017). Analisis Fungsi dan Peran Humas dalam Upaya Implementasi Good Governance. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 2(1), 100–118.
- Aziz, A. (2014). Studi Efektivitas Penanganan Gangguan Frekuensi Radio di Balai Monitor Spektrum Frekuensi Radio. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 12(3), 167-182.
- Aziz, M. T. (2019). MASALAH IZIN SPEKTRUM FREKUENSI RADIO DI INDONESIA
- Butterick, Keith. 2012. Pengantar Public Relations Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers
- David A. Goslin. (1969). Handbook of Socialization Theory and Research Rand McNally series Rand McNally sociology series. In Rand McNally.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy. 2010. Komunikasi Teori Dan Praktek. Jakarta: PT. Grasindo
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. 2013. Organisasi. Jilid 1. Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta. Pp.26-43.
- Grunig, James E. Excellence Theory in Public Relations. 2014. University of Maryland (http://kdpaine.blogs.com/files/encylopedia-of-communication-9781405131995_chapter_399.pdf). Diakses tanggal 28 Februari 2014.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). Managing public relations. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Grunig, J. E., & White, J. (1992). The effect of worldviews on public relations theory and practice. In J. E. Grunig (Ed.), Excellence in public relations and communications management. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Handes. (2022, january 18). *what is public relations*. Retrieved from <http://blog.handes.iainptk.ac.id/2022/01/18/what-is-public-relations/>
- Hastuti. (2019). Strategi Komunikasi Humas dalam Membentuk Citra Pemerintahan di Kota Baubau. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–9.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Kridasaksana, D., Junaidi, M., & Aryaputra, M. I. (2017). Tujuan negara dalam mengatur frekuensi radio komunitas ditinjau dari Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran (Studi kasus di wilayah Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 242-257.
- Kuswarno, E. (2001). Efektivitas Komunikasi Organisasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 55-61.
- Lattimore, Dan Baskin, Otis Heiman, Suzette T. Toth, dan Elizabeth L. (2010).

- Public Relations: Profesi dan Praktik.
Jakarta: Salemba Humanika.
- Mariyati, T. (2014). Studi Kebijakan Pemanfaatan Frekuensi dalam Keterbatasan Alokasi Frekuensi Radio Komunitas. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 12(1), 1-14.
- Maulana, A., Sutrisno, S., & Madiawati, H. (2020, September). Pengembangan Sistem Pemantauan Spektrum Frekuensi Radio Berbasis Teknologi SDR untuk Wilayah Bandung. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 475-480).
- Mathee, Christelle. 2011. Towards the Two Two-Way Symmetrical Communication Model: The Use of Social Media to Create Dialogue Around Brands. *Memahami model model public relations*. (2020, oktober 02). Retrieved from <https://zulfatunmahmudah.id/?p=341>
- Putri, A. V., & Krisnadi, I. MONITORING FREKUENSI ILEGAL DISEKITAR BANDAR UDARA DI INDONESIA
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(2).
- Soemirat, Soleh & Ardianto, Elvinaro. 2007, *Dasar-Dasar Public Relation Cetakan kelima*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, P. (2001). *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: BPFE Sukarna.
- Solihat. (2008). Komunikasi Massa dan Sosialisasi. *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008. Pp. 105-112.
- Sumarno, j. t. (2019, september 24). *balmon surabaya musnahkan 79 barang bukti pengguna frekuensi ilegal*. Retrieved from <https://www.suarasurabaya.net/kelana-kota/2019/Balmon-Surabaya-Musnahkan-79-Barang-Bukti-Pengguna-Frekuensi-Ilegal/?amp>